

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Definisi Pengaruh**

Kata pengaruh memiliki banyak makna atau definisi. Bukan semata-mata didefinisikan oleh sembarang orang, tetapi kata pengaruh banyak didefinisikan oleh para ahli atau pakar. Hal ini terjadi karena kata pengaruh kerap kali digunakan mahasiswa untuk mencari masalah yang nantinya akan mereka teliti dalam pembuatan skripsi. Sehingga banyak sekali para ahli yang mengeluarkan pemikirannya untuk mendeskripsikan makna dari kata pengaruh. Bukan hanya para ahli, Kamus Besar Bahasa Indonesia pun juga turut memberikan definisi atau penjelasan terkait hal tersebut.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (200: 849), pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Sedangkan (Depdikbud, 2001: 845) juga menyatakan bahwa pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang.

Poerwadaminta (1986) pun juga turut serta berpendapat terkait makna dari kata pengaruh. Menurut Poerwadaminta pengaruh merupakan daya yang ada atau timbul dari sesuatu, baik orang maupun benda dan sebagainya yang berkuasa atau berkekuatan dan berpengaruh terhadap orang lain (Poerwadaminta 1986: 731). Jadi jika ditinjau dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa

pengaruh merupakan suatu daya yang sudah pasti akan muncul dari suatu hal atau masalah yang memiliki dampak, dan dampak tersebut dapat mempengaruhi lingkungan.

## **B. Minat**

### **1. Definisi Minat**

Menurut Tampubolon (1993: 41) minat adalah suatu perpaduan keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi. Sedangkan menurut Djaali (2008: 121) bahwa minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri.

John Dewey (dalam Sawada: 2003) menyatakan bahwa minat sebagai faktor penting selain pengalaman dalam proses belajar yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Pernyataan lain terkait minat disampaikan juga oleh Crow and Crow (dalam Djaali, 2006: 121) bahwa minat adalah gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Menurut H.C Wherington (dalam Budiarti, 2011: 8) minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang suatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya. Dengan kata lain, minat seseorang itu akan timbul jika benda atau objek tersebut dibutuhkan oleh dirinya atau dengan kata lain bermanfaat bagi kehidupannya.

Pada dasarnya minat memiliki tiga unsur, yaitu unsur kognisi (mengenal), emosi (perasaan) dan konasi (kehendak). Dengan gabungan ketiga unsur tersebut

maka timbul lah yang dinamakan dengan minat. Perpaduan dari tiga unsur tersebut dapat dijelaskan dari pernyataan sebagai berikut. Misalnya seorang mahasiswa yang menyukai suatu mata kuliah tertentu, secara tidak langsung mahasiswa tersebut akan mulai memberikan perhatiannya secara lebih pada mata kuliah tersebut. Kemudian ia akan mulai mencari manfaat apa yang ia dapatkan jika ia terus memberikan perhatian lebih atau fokus pada mata kuliah tersebut. Apabila ia sudah merasakan adanya manfaat baginya dan bagi kehidupannya jika mempelajari lebih serius mata kuliah tersebut, maka ia akan terus timbul rasa ingin atau niat untuk terus mengikuti mata kuliah tersebut. Bahkan apapun kegiatan yang terdapat dalam mata kuliah tersebut ia kan terus ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Jadi pada dasarnya minat dapat membuat mahasiswa menjadi giat atau rajin dalam melakukan suatu kegiatan yang telah mampu membuatnya tertarik.

Menurut Bimo Walgito (dalam Budiyarti, 2011: 8), minat adalah suatu perhatian yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut dengan apa yang menjadi perhatiannya. Minat juga merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas untuk memilih. Berdasarkan beberapa definisi mengenai minat di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya minat memang sangat berpengaruh dalam diri setiap pelajar. Hal ini akan berpengaruh dengan proses belajar dan hasil dari pembelajaran setiap siswa.

## **2. Faktor- Faktor yang Memengaruhi Minat**

Pada dasarnya minat merupakan salah satu pendorong berhasilnya kegiatan belajar mengajar, tetapi minat tidak bisa timbul dengan sendirinya. Menurut Crow. Laser D dan Crow Alice (1958) terdapat dua faktor yang dapat membantu timbulnya minat siswa, yaitu faktor yang bersal dari dalam diri (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri (faktor eksternal).

### **a. Faktor Internal**

Faktor Internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu tersebut. Berikut adalah beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi minat.

#### **1) Niat**

Niat merupakan kunci yang paling utama ketika seseorang akan melakukan segala bentuk perbuatan. Niat biasanya diucapkan dalam hati, namun bisa juga diucapkan secara langsung.

#### **2) Rajin Serta Memiliki Kesungguhan Saat Belajar.**

Rajin serta manpu bersungguh- sungguh saat belajar akan membantu seseorang untuk mencapai segala sesuatu yang ia kehendaki.

#### **3) Motivasi**

Motivasi akan membantu mendorong timbulnya minat dari dalam diri siswa agar terus rajin belajar supaya dapan meraih cita-citanya. Seperti yang telah disampaikan oleh Tampubolon (1993) bahwa minat merupakan perpaduan antara keinginan yang dapat berkembang jika adanya motivasi.

#### 4) Perhatian

Seperti yang telah tertulis dalam unsur terbentuknya minat, sama halnya dengan faktor yang mempengaruhi minat pun perhatian atau perasaan (emosi) sangat berpengaruh. Karena sebelum timbul minat dalam hati, terlebih dahulu siswa akan menggunakan perasaannya dengan cara memberikan perhatiannya yang lebih pada suatu objek untuk menelaah sesuatu yang nantinya akan membuatnya tertarik.

#### 5) Cita- Cita

Cita-cita merupakan tujuan akhir dari perjalanan panjang yang dialami oleh seluruh siswa. Dengan kata lain, cita-cita yang ingin mereka capai tersebut akan membuat siswa yang memiliki cita-cita mudah dan makin semangat dalam menimbulkan minat belajar yang tinggi. Namun sebaliknya, bagi siswa yang tidak memiliki cita-cita, maka minat untuk belajarnya akan sama saja seperti biasanya.

#### 6) Pengalaman

Dengan adanya pengalaman dari dalam diri masing-masing maka seseorang tersebut dapat merasakan bahwa segala sesuatu yang terjadi memerlukan adanya usaha untuk mencapai dan melewatinya. Sehingga dengan adanya semangat dari mereka untuk menyelesaikan suatu masalah yang akan menjadi sebuah pengalaman tersebut, maka akan timbul minat. Dan secara tidak langsung itu akan membuat seseorang tersebut lebih produktif. Minat itu muncul karena seseorang tersebut telah melihat dan

mengalahi hal yang mereka peroleh dari pengetahuan dan pengalaman, dimana hal tersebut yang nantinya akan membuat cita-cita dapat tercapai.

b. Faktor Eksternal.

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri individu tersebut. Berikut adalah beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat:

1) Keluarga

Dalam sebuah keluarga orang yang paling dekat dengan kita adalah orang tua. Dalam hal ini orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap minat belajar seorang anak yang berasal dari luar diri individu.

2) Sikap Guru

Sikap seorang guru yang diperlihatkan kepada siswa ketika berada di lingkungan sekolah memang sangat berpengaruh dalam memperoleh perhatian bahkan minat siswa untuk belajar. Karena pada umumnya siswa akan mudah untuk mendapatkan minatnya belajar apabila guru yang membimbing pelajaran dapat dengan baik menguasai siswa dan suasana kelas. Dengan kata lain, jika seorang guru ingin materinya tersampaikan kepada siswanya, maka guru harus memastikan kalau siswanya suka terhadapnya.

3) Teman Sepergaulan

Seperti yang terjadi di zaman sekarang, teman sepergaulan adalah pengaruh terbesar seorang siswa. Jika temannya tersebut memiliki karakter dan latar belakang yang baik, maka siswa tersebut juga akan tertular

bagaimana karakter temannya. Namun sebaliknya, jika teman tersebut memiliki sifat malas dan karakter yang kurang baik, maka siswa tersebut akan sama dengan temannya.

#### 4) Media Massa

Pada umumnya faktor ini terjadi ketika dunia dikuasai oleh teknologi, dan hal ini membawa pengaruh yang sangat besar terhadap minat belajar siswa. Akan tetapi apabila dengan adanya media massa ini digunakan dalam hal yang positif oleh siswa, tentunya akan membawa dampak yang positif pula terhadap pertumbuhan minatnya. Namun sebaliknya, jika dengan adanya media massa ini digunakan dalam hal yang negatif oleh siswa, maka akan sama-sama menghasilkan dampak yang negatif pula terhadap pertumbuhan minatnya.

#### 5) Situasi Belajar

Situasi dalam kelas saat sedang berlangsungnya proses belajar mengajar serta dengan pengajaran yang disampaikan sebaiknya harus dipertimbangkan dengan minat pribadi seorang siswa. Mereka akan lebih antusias dalam belajar apabila mereka dipersilahkan untuk memperoleh giat atau keinginan belajar dengan sendirinya, dan mereka akan lebih aktif untuk ikut berpartisipasi dalam proses belajar mengajar berlangsung. Terlebih lagi jika mereka diberikan kebebasan untuk berargumen, mencari masalah serta mencoba untuk menyelesaikan masalah. Dengan cara yang demikian minat dari seorang siswa untuk belajar secara perlahan akan muncul dengan sendirinya.

#### 6) Bahan ajar

Saat belajar dalam kelas, siswa akan merasa tertarik untuk belajar apabila bahan ajar yang diberikan oleh guru menarik baginya. Selain menarik bahan ajar yang mudah untuk dipahami dan diingat oleh siswa yang akan membuat siswanya mudah tertarik untuk belajar lebih lanjut. Terlebih lagi jika bahan ajar yang digunakan berserta materinya menyangkut atau berhubungan dengan masalah nyata dengan lingkungannya. Sehingga dengan bahan ajar yang demikian, siswa akan merasa bahwa pelajaran tersebut memberikannya kepuasan terhadap dirinya sendiri, dan materi akan mudah disimpan oleh memorinya.

### **3. Macam-Macam Minat**

Menurut Kawareh Z.F (1995) pada dasarnya minat dapat dikategorikan dalam beberapa golongan. Diantaranya adalah sebagai berikut.

#### a. Berdasarkan Timbulnya.

##### 1) Minat Primitif

Minat primitif merupakan minat yang timbul akibat adanya kebutuhan dari dalam tubuh (biologis). Misalnya, kebutuhan akan makanan, kebutuhan akan kenyamanan, kebutuhan akan seks, dan lain- lain.

##### 2) Minat Sosial

Minat sosial merupakan minat yang timbul dari proses belajar. Minat ini ada bukan karena berhubungan langsung dengan diri sendiri. Sesuai dengan namanya yaitu minat sosial, maka minat ini bisa timbul karena

berkaitan dengan lingkungannya. Misalnya, adanya minat belajar yang tinggi dari dalam diri seorang siswa, akibat dari dirinya yang selalu mendapatkan pujian dari orang lain karena dirinya berhasil mendapatkan rangking. Sehingga dengan adanya pujian dari orang lain ini membuat siswa itu rajin belajar supaya terus bisa mendapat prestasi dari sekolahnya.

b. Berdasarkan Arahnya.

1) Minat Intrinsik

Minat intrinsik merupakan minat yang berhubungan langsung dengan aktivitas diri sendiri. Sesuai dengan namanya yaitu minat intrinsik, maka sudah dapat bahwa minat ini adalah minat yang sangat mendasar dan berasal dari dalam diri. Misalnya, seseorang yang kesehariannya ia dikenal sebagai orang yang kurang aktif dalam kegiatan masjid. Tiba-tiba ia ingin melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Akan tetapi minatnya yang timbul untuk sholat berjamaah di masjid bukan karena ia menginginkan pujian dari orang lain. Minat itu memang timbul dari dasar hati.

2) Minat Ekstrinsik

Minat ekstrinsik merupakan minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari sebuah kegiatan. Apabila tujuan dari minat tersebut sudah tercapai, maka kemungkinan besar minat yang sudah ada itu akan kembali hilang. Misalnya, minat belajar yang timbul dari seorang siswa karena ia dijanjikan akan mendapat hadiah jika ia berhasil mendapat rangking. Maka jika akan belajar dengan rajin demi mendapat hadiah dari orang tuanya.

Namun jika ia berhasil mendapat ranking, dan ia juga sudah mendapatkan hadiah dari orang tuanya, maka minat itu akan hilang begitu saja.

#### **4. Fungsi Minat dalam Belajar**

Minat merupakan faktor yang paling penting dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya minat, seorang siswa akan melakukan apapun termasuk giat belajar. Supaya ia bisa terus mengikuti semua kegiatan yang ada dalam mata pelajaran yang ia minati. Begitu pula sebaliknya, tanpa adanya minat dari dalam diri seorang siswa, maka ia akan acuh tak acuh dan kurang peduli dengan apapun kegiatan yang ada dalam mata pelajaran tersebut. Misalnya, seorang siswa yang minat dengan bahasa Jepang, maka ia akan terus belajar apapun itu yang terkait dengan bahasa Jepang, baik dari budaya maupun bahasanya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat memiliki fungsi yang sangat besar terhadap kegiatan belajar. Sehingga minat juga dapat dikatakan sebagai penunjang terbesar tercapainya sebuah keberhasilan. Seperti yang dikatakan oleh William James (1980), bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat kearifan belajar siswa. Dengan melihat besarnya fungsi minat dalam kegiatan belajar mengajar, maka akan lebih baik jika seorang guru juga mempunyai minat untuk mengajar. Sehingga dengan adanya minat dari guru dan siswa, maka itu akan mempermudah tercapainya segala tujuan pembelajaran dan proses belajar mengajar pun akan berjalan lancar.

## **C. Jisshu III**

### **1. Definisi *Jisshu***

*Jisshu* merupakan mata kuliah wajib yang terdapat di prodi PBJ UMY dengan total empat SKS. Sedangkan *Jisshu III* adalah salah satu dari mata kuliah *Jisshu* yang dilakukan di semester delapan. Mata kuliah *Jisshu* (magang) dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu *Jisshu I* pada tingkat dua sebanyak satu SKS, *Jisshu II* pada tingkat tiga sebanyak satu SKS, dan *Jisshu III* pada tingkat empat sebanyak tiga SKS. Mata kuliah ini menjadi pembeda dari universitas lain yang mempunyai jurusan bahasa Jepang, karena dengan adanya mata kuliah ini membantu mahasiswa untuk semakin mudah mengenal seluk beluk dari seorang guru secara lebih rinci.

Mata kuliah *Jisshu* (magang) diwajibkan oleh prodi PBJ UMY karena pada profil prodi adalah untuk menciptakan lulusan sebagai pengajar yang baik dan mempunyai daya saing atau bahkan daya jual yang tinggi di dunia kerja. Sehingga mata kuliah ini dilakukan secara bertahap, supaya jiwa seorang pengajar benar-benar terbentuk dari lulusan prodi PBJ UMY.

### **2. Kegiatan *Jisshu***

Prodi PBJ UMY memiliki tiga tahapan dalam mengajarkan tentang *Jisshu* kepada mahasiswa.

#### **a. *Jisshu I***

*Jisshu I* dilaksanakan pada tahun pertama kuliah, tepatnya pada semester dua perkuliahan. Dalam *Jisshu I* mahasiswa melakukan observasi ke sekolah

kemudian mahasiswa dituntut aktif untuk bertanya mengenai profil sekolah tersebut. Pada *Jisshu I* ini mahasiswa belum dianjurkan untuk memasuki kelas, karena pada *Jisshu I* ini mahasiswa masih dalam tahap pengenalan dengan sekolah dan lingkungannya. Tetapi ada beberapa pertemuan yang diminta untuk memasuki kelas saat proses belajar mengajar berlangsung, hal ini hanya sebatas untuk mengetahui proses belajar mengajar yang terjadi dalam kelas.

#### *b. Jisshu II*

*Jisshu II* dilakukan pada tahun ke dua atau pada semester tiga perkuliahan. Pada tahap ini mahasiswa diajarkan bagaimana cara seorang pendidik bekerja, dari mulai menyiapkan materi, menyiapkan metode serta instrumen pembelajaran, bagaimana cara pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), bagaimana alur pembelajaran dalam kelas yang baik dan benar, serta masih banyak lagi terkait dengan apa yang dilakukan seorang guru sebelum mengajar.

Pada *Jisshu II* ini hanya melakukan kunjungan sekali ke sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengetahui profil sekolah yang akan berkerjasama dengan pihak UMY. Setelah melakukan observasi maka dari pihak sekolah akan meminta guru pengampu mata pelajaran bahasa Jepang untuk menyampaikan materi terkait hal-hal yang berkaitan dengan guru dan sekolah. Sehingga mahasiswa akan paham dengan persiapan apa saja yang dilakukann seorang guru sebelum mengajar.

### c. *Jisshu III*

*Jisshu III* dilakukan pada tahun ke empat atau di semester delapan perkuliahan. Pada *Jisshu III* ini mahasiswa dituntut untuk menjadi seorang guru di sebuah sekolah, dengan kata lain mahasiswa masuk dalam kelas dan memberikan materi kepada siswa sesuai arahan dari dosen pembimbing. Hal ini jauh berbeda dengan *Jisshu I* dan *Jisshu II*, karena pada tahap ini mahasiswa benar-benar mengambil alih profesi guru dalam kelas. Tetapi masih tetap dalam pengawasan dari guru pengampu mata pelajaran bahasa Jepang.

*Jisshu III* ini memberikan mental dan pengalaman yang baik tentang guru. Mahasiswa kesekolah setiap harinya layaknya seorang guru lalu masuk ke kelas sesuai jadwal mengajar. Selain itu mahasiswa juga diharuskan membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang nantinya akan digunakan untuk panduan mengajar dalam kelas. Sehingga dalam *Jisshu III* ini mahasiswa akan benar-bener menerapkan apa yang telah dipelajari dalam *Jisshu I* dan *Jisshu II*.

## **D. Definisi Guru dan Hakikat Guru**

### **1. Definisi Guru**

Menurut (Beeby, 1969) guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan yang terjadi dalam pendidikan formal. Dalam berbagai kasus, kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan dengan kualitas guru.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencahariannya dan profesinya adalah mengajar. Dan menurut Purwanto (1997: 138) guru adalah orang yang diserahi tanggung jawab sebagai pendidik di lingkungan sekolah.

Guru sendiri sebenarnya banyak sekali pengertiannya. Bahkan orang suku Jawa mempunyai kepanjangan khusus dari kata guru, yaitu guru (*digugu lan ditiru*). Maknanya seorang guru adalah orang yang segala sesuatunya pasti diperhatikan dan ditiru atau dilakukan oleh anak muridnya. Sehingga seorang guru harus benar-benar bisa menjadi teladan yang baik agar dapat ditiru oleh siswanya.

Menjadi guru di Indonesia bukan hal yang mudah, tetapi harus mempunyai kualifikasi yang baik. Seperti yang terdapat dalam UU RI No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD), dan PP RI mengamanatkan bahwa kualifikasi seorang guru di Indonesia minimal D4 atau S1, karena pada dasarnya guru juga dapat diartikan secara luas dan sempit. Secara luas adalah orang yang tugas dan kewajibannya untuk mendidik anak-anak, dan ini berlaku untuk semua orang. Sedangkan secara sempit guru adalah orang yang secara langsung disiapkan oleh pemerintah dan negara untuk menjadi seorang guru atau dosen.

## **2. Hakikat Guru**

Menurut Kusnandar (dalam Setiawan Agus, 2017) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini

jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan adanya hakikat seorang guru dapat memkanai peran serta tugasnya dengan baik.

Berikut adalah tiga peran yang dilakukakan oleh guru sebagai seorang pendidik .

- a. Pekerja profesional dengan fungsi mengajar, membimbing dan melatih.
- b. Pekerjaan kemanusiaan dengan fungsi merealisasikan seluruh kemampuan kemanusiaan yang dimiliki.
- c. Petugas kemaslahatan dengan fungsi mengajar dan memdidik masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik.

### **3. Ciri-Ciri Guru**

Menurut Robert W. Richey (1974) dalam buku Djaman Satori guru mempunyai ciri- ciri yang menunjukkan identitas dirinya sebagai berikut .

- a. Para guru akan berkerja hanya semata-mata memberikan pelayanan kemanusiaan dari pada mementingkan kepentingan pribadi.
- b. Para guru secara hukum dituntut untuk memenuhi berbagai persyaratan untuk mendapatkan lisensi mengajar seta persyaratan yang ketat untuk menjadi organisasi guru.
- c. Para guru dituntut untuk memiliki pengalaman dan ketrampilan yang tinggi dalam hal bahan mengajar metode, anak didik, dan landasan kependidikan.
- d. Para guru dalam organisasi profesional memiliki publikasi profesional yang dapat melayani guru.

- e. Para guru diusahakan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan kompetensinya.
- f. Para guru diakui sebagai sebuah profesi.
- g. Para guru memiliki kode etik tersendiri.

#### **4. Kode Etik Guru**

Di Indonesia guru memaknai bahwa profesinya adalah sebuah wujud pengabdian kepada Allah SWT. Selain itu dia juga mengabdikan kepada bangsa dan negara. Sehingga guru di Indonesia mayoritas memiliki jiwa Pancasila yang selalu patuh akan Undang-Undang 1945 dan ikut serta bertanggung jawab atas cita-cita dari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia yang terjadi pada tanggal 17 Agustus 1945.

Menjadi guru di Indonesia yang mengabdikan pada negara demi kemajuan bangsa tentunya memiliki norma-norma serta kode etik yang mereka jadikan sebagai pedoman. Berikut adalah kode etik yang dimiliki oleh seorang guru :

- a. Guru berkali-kali membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang keberhasilan proses belajar mengajar

- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitar untuk membina peran serta rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- f. Guru secara pribadi dan sama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu martabat profesinya.
- g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

## **5. Kompetensi Guru**

Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan ketrampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan berjalan mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.

Mulyasa (dalam Jejen Musfah, 2011) menyatakan bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.

Ada empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional, yaitu sebagai berikut.

### c. Kompetensi Pedagogig

Pedagogig adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antara pendidik dengan siswa, sedangkan kompetensi pedagogig adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa (Saudagar Fachruddin dan Ali Idrus, 2011).

Kompetensi pedagogig terdiri dari lima subkompetensi, yaitu memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi (Sudarwan Danim, 2013).

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogig merupakan sebuah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Karena kompetensi pedagogig merupakan kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengajar. Misalnya, untuk mengetahui fungsi dari lembaga pendidikan agar dapat memahami tentang perangkat pembelajaran seperti pengembangan silabus dan RPP, cara mengajar hingga mengevaluasi. Selain itu kompetensi pedagogig juga berfungsi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

d. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan tingkah laku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga tepat dalam perilaku sehari-hari (Saudagar Fachruddin dan Ali Idrus, 2011).

Menurut Sanjaya Wina, (2011: 145) sebagai seorang model guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*), diantaranya.

- 1) kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya,
- 2) kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama,
- 3) kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat,
- 4) mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru, misalnya sopan santun dan bertata krama,
- 5) bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang mencerminkan sikap pribadi dari seorang guru. Karena pada kenyataannya seorang guru memang harus memiliki kepribadian yang baik. Sehingga segala dari tingkah dan lakunya layak untuk ditiru oleh peserta didik atau bahkan masyarakat.

e. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial didalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pada pasal 28 ayat 3, ialah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua (wali dari peserta didik) dan masyarakat sekitar (Saudagar Fachruddin dan Ali Idrus, 2011). Kompetensi sosial ini berhubungan dengan lingkungan guru yang sama layaknya manusia sebagai makhluk sosial, seperti :

- 1) kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional
- 2) kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan
- 3) kemampuan untuk menjalin kerjasama baik secara individual maupun secara kelompok

Kompetensi sosial memiliki tiga sub ranah. Pertama, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Kedua, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan. Ketiga, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali dari peserta didik dan masyarakat (Saudagar Fachruddin dan Ali Idrus, 2011).

f. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berkaitan dengan kinerja dari seorang guru. Menurut Sanjaya Wina, (2011: 145-146)

profesional atau tidaknya kinerja dari seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini, antara lain:

- 1) kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan
- 2) pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan
- 3) kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan
- 4) kemampuan dalam mengaplikasikan metodologi dan strategi pembelajaran
- 5) kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar
- 6) kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran
- 7) kemampuan dalam menyusun program pembelajaran
- 8) kemampuan dalam melaksanakan unsur- unsur penunjang
- 9) kemampuan dalam melakukan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja

## **6. Sikap Profesional Guru**

Di Indonesia guru dianggap sebagai seorang model yang berpendidikan tinggi dan keberadaannya sangat dihormati oleh masyarakat. Seorang guru dimata masyarakat dijadikan sebagai seorang panutan, yaitu *digugu* dan *ditiru*. Sehingga sikap dan perilaku dari seorang guru harus baik supaya patut untuk dijadikan teladan bagi peserta didik maupun masyarakat.

Menurut Soedjipto dan Rafli Kosasi (dalam Setiawan Agus, 2017) bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada peserta didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas.

a. Sikap Terhadap Peraturan Perundang- Undangan

Dalam sembilan kode etik yang dipegang oleh seorang guru, maka sikap ini juga yang membuat para guru tunduk pada aturan dari pemerintah. Para guru tidak boleh menerima masukan negatif dari luar yang memaksakan mengeluarkan ide diluar tentang kependidikan. Selain itu seorang guru harus mengikuti segala aturan yang diberikan oleh pemerintah Indonesia, baik dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ataupun dari lembaga lain yang tugasnya mengatur tentang kependidikan di Indonesia.

b. Sikap Terhadap Organisasi Profesi

Di Indonesia organisasi yang diikuti guru adalah PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia). Dalam organisasi ini, seluruh member harus mengikuti tujuan dari adanya sistem dalam organisasi. Sehingga nantinya ada hubungan yang timbal balik antara profesi guru dengan organisasi guru di Indonesia. Pada dasarnya peningkatan mutu profesi seorang guru dapat dilakukan bersama dalam organisasi PGRI. Namun tidak menutup kemungkinan jika peningkatan mutu profesi seorang guru dilakukan secara individu baik melalui buku, majalah, kursus, sekolah atau media massa.

c. Sikap Terhadap Teman Sejawat

Pada dasarnya seorang guru juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari orang lain. Oleh sebab itu, diperlukan adanya hubungan yang baik antara teman sejawat. Selain untuk mempererat silaturahmi antar teman, tetapi hubungan baik antar teman juga dapat membantu agar tercapainya keberhasilan dalam melaksanakan tugas sebagai guru. Hal ini juga sudah ada dalam sembilan kode etik yang dipegang oleh guru di Indonesia. Sehingga sesama guru dianjurkan untuk menjalin hubungan yang harmonis, baik secara kekeluargaan maupun secara formal (seperti hubungan yang ada saat tugas dinas).

d. Sikap Terhadap Anak Didik

Saat menghadapi siswa, seharusnya seorang guru tidak menempatkan siswa sebagai objek. Dengan kata lain, seorang guru bukan hanya mengutamakan pengetahuan dari siswa, dan membuat siswa hanya menerima apa yang telah disampaikan oleh guru. Akan tetapi, lebih baik jika guru menempatkan siswa sebagai subjek juga. Sehingga antara guru dan siswa dapat sama-sama berfikir dan berkembang, sehingga apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran dapat diwujudkan bersama.

e. Sikap Terhadap Tempat Kerja

Pada dasarnya, jika suasana yang ada pada lingkungan kerja bagus, maka hal itu akan membantu untuk meningkatkan semangat agar terus berkarya. Sama halnya saat di dalam kelas. Agar tercapainya tujuan dari proses belajar mengajar, seorang guru harus pandai membuat suasananya kelas menjadi kondusif. Selain itu, metode pengajaran dan media pembelajarannya juga harus sesuai. Cara berkomunikasi antara guru dan siswa juga harus santai, supaya siswa merasa bahwa hubungannya dengan guru sangat dekat. Tetapi tetap dalam koridor yang aman (memiliki norma dan tata krama antara siswa dan guru).

f. Sikap Terhadap Pemimpin

Di Indonesia, *lenggak-lenggok* atau *gerak-gerik* dari seorang guru selalu berada dalam pengawasan dari atasan. Oleh karena itu, disarankan antara guru dan atasan harus saling terus berkerja sama dan berfikir positif. Hal ini harus selalu ada dan terlaksana baik di luar sekolah maupun didalam sekolah demi tercapainya visi dan misi dari sekolah. Walaupun di Indonesia, seorang pemimpin sekolah (kepala sekolah) biasanya ada pergantian secara berkala. Sehingga tiap terjadi pergantian kepala sekolah akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan diri dan menyatukan pemikiran antara guru dan kepala sekolah yang baru.

g. Sikap Terhadap Pekerjaan

Sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin pesat. Mutu dan pengetahuan dari seorang guru juga harus ditingkatkan untuk menunjang profesinya. Sebagai seorang guru tugasnya bukan hanya untuk mengajar, tetapi juga belajar. Supaya ilmu yang dimiliki terus *update*, dan dapat mengimbangi siswa yang memiliki potensi yang berbeda pula. Pada dasarnya cara pengembangan mutu guru dapat dilakukan secara formal yaitu dengan kursus atau dengan melanjutkan kuliah dan secara informal yaitu dengan membaca buku, majalah atau dengan menggunakan *gadget*.

**E. Guru Bahasa Jepang**

Pada dasarnya pekerjaan guru adalah pekerjaan yang penuh pengabdian kepada masyarakat. Bahkan seorang guru memiliki kode etik tersendiri yang harus ditaati. Hal ini sama halnya dengan guru bahasa Jepang. Seorang guru bahasa Jepang juga harus mempunyai kompetensi yang dimiliki guru pada umumnya. Kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Untuk menjadi guru bahasa Jepang harus menempuh program pendidikan bahasa Jepang dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Selain itu, untuk menjadi guru bahasa Jepang minimal harus lulus *Nihongo Nouryoku Shiken* (Noken) tingkat N3. Dengan demikian seseorang tersebut dapat dikatakan guru bahasa Jepang. hal itu diketahui berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan

dengan ibu Eva Karunia selaku ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini, peneliti memaparkan penelitian yang terdahulu yang dirasakan mempunyai hubungan dan menjadi acuan dari dilakukannya penelitian mengenai “Pengaruh Mata Kuliah *Jisshu III Terhadap Minat Menjadi Guru Bahasa Jepang*”, yang akan dilakukan Mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018 yang mengambil serta mengikuti mata kuliah *Jisshu III*.

Prasetiani dkk (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Persepsi Mahasiswa Prodi PBJ UNNES Mengenai Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru”. Penelitian ini menyatakan bahwa peneliti ingin mengetahui adakah pengaruh persepsi mengenai profesi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang (UNNES).

Penelitian lain yang menjadi acuan penyusunan skripsi ini adalah skripsi dari Lindafari (2018) dengan judul skripsi “Pengaruh Minat Baca Teks Bahasa Jepang Terhadap Hasil *Nihongo Nouryoku Shiken N3*”. Penelitian yang dilakukan oleh Rikanita Lindafari ini bertujuan untuk mengetahui minat baca teks bahasa Jepang, hasil *Nihongo Nouryoku Shiken N3*, dan pengaruh minat baca teks bahasa Jepang terhadap hasil *Nihongo Nouryoku Shiken N3* pada mahasiswa Program Studi

Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Prasetiani dkk (2017) dan Lindafari (2018) ini peneliti merasa adanya keselarasan dalam metode yang digunakan dalam meneliti. Sehingga peneliti mengambil metode yang digunakan Prasetiani dkk (2017) dan Lindafari (2018) untuk diterapkan juga dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Selain dari metode penelitian yang digunakan, dalam segi judul juga terdapat kemiripan. Hal ini membuat peneliti semakin yakin untuk menggunakan hasil penelitian yang dilakukan Prasetiani dkk (2017) sebagai acuan untuk meneliti tema yang akan diteliti oleh peneliti.

Pembeda antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetiani dkk (2017) yaitu pada subjek penelitian Prasetiani dkk (2017) meneliti terkait pengaruh dari profesi guru, sedangkan peneliti pada skripsi ini meneliti terkait pengaruh Mata kuliah *Jisshu III* (magang). Pembeda dari penelitian yang dilakukan oleh Lindafari (2018) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada judul penelitian. Lindafari (2018) meneliti tentang “Pengaruh Minat Baca Teks Bahasa Jepang Terhadap Hasil *Nihongo Nouryoku Shiken N3*” sedangkan penelitian ini berjudul “Pengaruh Mata Kuliah *Jisshu III* Terhadap Minat Menjadi Guru Bahasa Jepang”.